

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Menurut Undang-Undang RI, 2009), kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Oleh karena itu, semua orang mendambakan hidup sehat dan melakukan berbagai cara untuk memperoleh hidup sehat.

Penggunaan obat tradisional atau obat herbal di tingkat global terus meningkat, baik di Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia maupun di Negara maju. Indonesia memiliki berjuta ragam tanaman obat yang berpotensi dikembangkan untuk menambah nilai industri obat berbahan herbal (Jamu, Obat Herbal Terstandar/OHT, dan Fitofarmaka) yang jauh lebih besar dibanding negara lain. Sebagai negara yang memiliki tidak kurang dari 30.000 spesies tumbuhan maupun sumber daya laut, tentunya tidak aneh jika Indonesia dapat menjadi pengeksport produk obat herbal terbesar di dunia. Namun faktanya, sekitar 9.600 spesies tanaman dan hewan yang diketahui memiliki khasiat obat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai obat herbal (BPOM, 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, suatu penelitian kesehatan berskala nasional yang diselenggarakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, diantaranya 77,8% rumah tangga memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat, dan 49,0% rumah tangga memanfaatkan ramuan. Sementara itu, Riskesdas 2010 menunjukkan 60% penduduk Indonesia diatas usia 15 tahun menyatakan pernah minum jamu dan 90% diantaranya menyatakan adanya manfaat minum jamu (Aditama, 2014).

Menurut Kementrian Kesehatan 2019, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Riskesdas (2010) bahwa sebanyak 50% masyarakat yang menggunakan jamu dan 50% masyarakat tersebut 96% telah merasakan manfaatnya. Berdasarkan hasil Riskesdas dari tahun 2010-2018 juga menjelaskan bahwa masyarakat yang menggunakan upaya kesehatan tradisional makin meningkat menjadi sebesar 44,3%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dan upaya kesehatan tradisional (Verend et al., 2022).

Masyarakat Indonesia setidaknya sudah mempunyai tradisi meracik dan meminum obat tradisional seperti jamu sejak periode kerajaan Hindu-Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya Prasasti Madhawapura dari zaman Majapahit yang menyebut adanya profesi 'tukang meracik jamu' yang disebut sebagai *Acaraki*. Masyarakat di daerah Jawa dan Madura telah mengenal obat tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan jamu (Wasito, 2013).

Menurut (Ridwan, 2020) menjelaskan sebanyak 63,82% masyarakat rutin mengkonsumsi jamu. Jenis jamu yang paling sering dikonsumsi dan menjadi favorit konsumen adalah beras kencur, kunyit asem dan jahe. Konsumen jamu meyakini bahwa bahan alami yang terkandung pada jamu efektif mengobati penyakit terutama saat kondisi tubuh terasa kurang fit (Siregar et al., 2020).

Tahun 2019 lalu, sudah berjalan 8 penelitian yang terdiri dari 5 uji pra klinik dan 3 uji klinik. Selain itu terdapat 19 riset obat herbal yang sedang didampingi Badan POM hingga produk mendapat izin edar. Tak hanya itu, Indonesia juga telah memiliki 23 produk fitofarmaka yang berasal dari bahan alam baik tumbuhan maupun hewan. Fitofarmaka merupakan obat tradisional yang telah memiliki bukti ilmiah melalui proses uji klinik (BPOM, 2020).

Jamu merupakan obat tradisional yang berasal dari pengalaman dan budaya sebuah daerah yang terus berkembang dan berubah. Meskipun dengan berkembangnya pengobatan modern, jamu ini tidak ditinggalkan dan masih sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia bahkan di area-area perkotaan salah satunya adalah Tolak Angin (Halim, 2021).

Tolak Angin adalah herbal terstandar untuk masuk angin yang di formulasikan tahun 1930. Bahan-bahan nya antara lain seperti jahe, daun mint, adas, kayu ules, daun cengkeh dan madu. Telah lulus uji pra klinik, terbukti dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan aman dikonsumsi dalam jangka panjang (Sidomuncul, 2023).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendra winarsa pada tahun 2019 tentang “Strategi Pengembangan Jamu Kemasan di Indonesia” presentase paling tinggi yaitu jenis jamu sediaan cair yang pernah dikonsumsi sebanyak 73% dan jamu kemasan tolak angin yang di konsumsi sebanyak 84% pada masyarakat di kota medan. Produk jamu kemasan yang fungsi nya tidak di jumpai di dunia medis, seperti jamu tolak angin untuk menyembuhkan sakit masuk angin. Dalam persepsi masyarakat ‘masuk angin’ sangat sering menjadi diagnose mandiri masyarakat awam apabila tubuh kurang fit serta menimbulkan gejala seperti demam, keringat dingin, kembung, mual dan sebagainya. Dengan banyaknya masyarakat terkena masuk angin, di sisi lain belum ada obat medis, maka produk jamu yang menyembuhkan masuk angin akan dicari masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan survey tentang **“Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamu Tolak Angin Dalam Kemasan Yang Di jual Pedagang Jamu Gerobak Kecamatan Medan Johor”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan jamu tolak angin dalam kemasan yang di jual pedagang jamu gerobak kecamatan Medan Johor?
2. Bagaimana hubungan sikap masyarakat terhadap penggunaan jamu tolak angin dalam kemasan yang di jual pedagang jamu gerobak kecamatan Medan Johor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan jamu tolak angin dalam kemasan yang di jual pedagang jamu gerobak Kecamatan Medan Johor.

2. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat terhadap penggunaan jamu tolak angin dalam kemasan yang di jual pedagang jamu gerobak Kecamatan Medan Johor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi yang berguna dalam upaya preventif kesehatan guna meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang jamu tolak angin.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.